

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsur penting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang dipruntuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Oleh karena itu, perbaikan dan pengembangan pendidikan mutlak diperlukan. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menyempurnakan kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan penyempurnaan secara berkelanjutan, akhirnya sampai pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan yang terbaru adalah Kurikulum 2013.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan yakni sekolah.² Dengan demikian kurikulum ini dapat lebih disesuaikan dengan kondisi di setiap daerah bersangkutan, serta memungkinkan untuk memperbesar porsi muatan lokal. Seperti halnya KTSP, model kurikulum 2013 juga menuntut kreativitas untuk menyusun model

¹Tim Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 38

²E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Rosda, 2006), hal. 8

pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal. Kreativitas sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah, Guru, serta perangkat sekolah lainnya dipertaruhkan untuk meningkatkan kualitas sekolah dan menarik siswa sebanyak-banyaknya. Siswa akan memilih sekolah yang mampu menawarkan dan menyediakan berbagai keunggulan yang terpercaya. Keunggulan tersebut meliputi guru-guru yang profesional, fasilitas laboratorium, beragam ekstra kurikuler, prestasi akademik dan non akademik, serta fasilitas sekolah hingga jumlah biaya yang harus dibayar oleh orang tua siswa tiap bulannya. Tenaga pengajar yang professional merupakan tonggak utama untuk menggerakkan mesin pendidikan yakni pembelajaran. Pentingnya pembelajaran sudah termaktub dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11³:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya :”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”(QS.Al-Mujadalah:11)

Sehingga sekolah terus membutuhkan guru-guru yang kompeten dalam bidangnya, kreatif dan inovatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, tepat sasaran dan menyenangkan khususnya mata pelajaran matematika. Dimana matematika tidak dapat didefinisikan secara pasti namun dalam hal ini banyak definisi-definisi yang muncul, salah satunya adalah matematika suatu ilmu yang abstrak. Dikatakan abstrak karena obyek matematika tidak bisa dilihat atau diraba, obyek tersebut hanya ada dalam pikiran kita.

³Mahfud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*. (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2002), hal. 814

Sehingga banyak siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika. Kecenderungan pembelajaran matematika adalah peserta didik hanya mempelajari matematika sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum-hukum. Akibatnya pembelajaran matematika sebagai rangkaian sikap dan proses ilmiah, aplikasi serta pembahasan dalam kehidupan sehari-hari tidak tersentuh dalam pembelajaran. Apalagi bagi siswa yang sudah menjadikan matematika sebagai musuh terbesarnya.

Faktor lain siswa kurang berminat dalam pembelajaran sekolah adalah karena lingkungan di luar sekolah dan perkembangan IPTEK yang semakin canggih membuat anak malas belajar. Lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.⁴ Apalagi pada anak berumur remaja atau yang beranjak remaja, secara psikologis mereka masih mencari jati diri. Dalam hal ini mempengaruhi minat belajar anak. Maka guru diharapkan dapat menanggulangi masalah ini dengan membangkitkan minat belajar siswanya.

Seperti halnya pada materi operasi perkalian pecahan. Jika dilihat materi ini mempunyai tingkat kesulitan lebih dibandingkan dengan materi operasi pecahan yang lain. Apalagi jika siswa belum memahami bagaimana konsep perkalian pecahan, keadaan ini akan membuat mereka semakin tertinggal dengan temannya yang lain.

⁴Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 137

Dengan adanya model pembelajaran yang berbeda, diharapkan dapat menanggulangi masalah yang ada dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Fakta tersebut menuntut guru matematika untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar sehingga siswa dapat termotivasi mengikuti pembelajaran matematika yang sedang dilaksanakan.

Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, setiap guru dituntut untuk benar-benar memahami model pembelajaran yang akan diterapkannya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, yaitu sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi akan berdampak pada tingkat penguasaan atau hasil belajar peserta didik yang dihadapi.⁵

Pembelajaran yang dimaksud harusnya menjadi aktivitas bermakna yakni pembebasan untuk mengaktualisasi seluruh potensi kemanusiaan bukan sebaliknya.⁶ Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction (PBI)* merupakan suatu model pembelajaran yang diorientasikan kepada pemecahan masalah terutama terkait dengan aplikasi materi pembelajaran di kehidupan nyata. Sehingga siswa dihadapkan langsung pada masalah-masalah dalam kehidupan nyata yang membutuhkan penyelesaian nyata. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.⁷

⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM...*, hal. 3

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. ix

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 91

Dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret. Dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula pemecahan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi siswa. Pengetahuan akan lebih diingat dan dikemukakan kembali secara lebih efektif jika belajar didasarkan dalam konteks manfaatnya di masa depan.⁸

Sesuai dengan keterangan diatas hasil belajar dari pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction (PBI)* adalah peserta didik memiliki keterampilan penyelidikan, peserta didik mempunyai keterampilan mengatasi masalah, peserta didik mempunyai kemampuan mempelajari peran orang dewasa, peserta didik dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan independen.⁹

Salah satu lembaga Pendidikan Islam di Tulungagung, yaitu MI Muhammadiyah Plus Bandung Tulungagung yang dalam hal ini penulis gunakan sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu lembaga yang selalu berusaha menciptakan anak didik beraqidah kuat, berakhlaqul kharimah, terdepan dalam prestasi akademik dan *skill*.

Menurut pak Chandra selaku guru matematika kelas V, mengatakan bahwa pembelajaran matematika di kelas ini sudah berusaha membuat pelajaran matematika menjadi mudah dan menyenangkan dimata siswa berbagai model atau metode pembelajaran sudah dilaksanakan, akan tetapi terkait materi perkalian pecahan pada soal cerita kebanyakan siswa belum bisa mengidentifikasi apakah perintahnya ditambah, dikurang,

⁸Abdorrhman Gintings, *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora, 2010) hal. 210

⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 72

dikali maupun dibagi. Apalagi kalau jumlah soalnya banyak banyak siswa yang tidak bisa.¹⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti pembelajaran matematika di MI Muhammadiyah Plus Bandung ini masih terdapat berbagai hambatan dalam pembelajaran, diantaranya adalah: 1) Guru belum bisa menemukan metode yang sesuai dan tepat untuk menyampaikan materi tersebut kepada siswa sehingga pemahaman siswa mengenai materi tersebut belum menyeluruh. 2) Perolehan hasil belajar/ prestasi matematika beberapa siswa kelas V yang masih dibawah KKM sekolah yang kurang lebih 70. 3) Pemerataan pemahaman materi tersebut kepada siswa belum maksimal sehingga banyak siswa yang belum memahaminya.¹¹

Mengingat begitu penting untuk diterapkannya Model pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction (PBI)*, maka bukan tidak mungkin untuk mata pelajaran matematika menggunakan Model pembelajaran Berdasarkan Masalah atau *Problem Based Instruction (PBI)* ini. Apalagi diterapkan di materi perkalian pecahan pada soal cerita maka model ini sangat membantu pemahaman siswa terhadap matematika khususnya pada materi tersebut, karena siswa akan mencari solusi secara mandiri terkait materi yang sedang dipelajari.

¹⁰Hasil wawancara dengan Pak Chandra, *Guru Matematika Kelas V MI Muhammadiyah Plus Bandung Tulungagung*, tanggal 23 April 2014

¹¹Hasil Observasi di Kelas V MI Muhammadiyah Plus Bandung Tulungagung, tanggal 23 April 2014

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memandang penting untuk menelaah dan mengadakan penelitian yang lebih tuntas dan komprehensif tentang “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Plus Bandung Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* pada mata pelajaran Matematika Materi perkalian pecahan pada soal cerita siswa kelas V MI Muhammadiyah Plus Bandung Tulungagung tahun ajaran 2013/2014 ?
2. Bagaimana Model Pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika Materi perkalian pecahan pada soal cerita siswa kelas V MI Muhammadiyah Plus Bandung Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Menjelaskan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* pada mata pelajaran Matematika materi perkalian pecahan pada soal cerita siswa kelas V MI Muhammadiyah Plus Bandung Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.
2. Mendiskripsikan peningkatan hasil belajar matematika materi perkalian pecahan pada soal cerita melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* siswa kelas V MI Muhammadiyah Plus Bandung Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Secara teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah atau *Problem Based Instruction (PBI)* yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan dasar untuk penelitian selanjutnya

2. Secara praktis

a. Bagi Lembaga MI Muhammadiyah Plus Bandung Tulungagung

Bagi kepala madrasah diharapkan dapat dijadikan sebagai kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik, sedangkan bagi guru sebagai masukan dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan bagi siswa berfungsi untuk memacu semangat dalam melakukan aktivitas penelitian.

b. Bagi peneliti selanjutnya atau pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya atau pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yaitu :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar belakang, (b) Rumusan masalah, (c) Tujuan penelitian, (d) Manfaat penelitian, dan (e) Sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Kajian teori (Hakikat belajar, Hakikat hasil belajar, Hakikat matematika, Pengertian model pembelajaran, Model pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction*

(PBI), dan Konsep perkalian pecahan), (b) Implementasi pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Instruction (PBI)* pada materi operasi perkalian pecahan. (c) Penelitian terdahulu, (d) Hipotesis tindakan, (e) Kerangka pemikiran

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Pendekatan dan Jenis penelitian, (b) Lokasi dan subyek penelitian, (c) Teknik pengumpulan data, (d) Teknik analisa data, (e) Indikator keberhasilan, (f) Tahap-tahap penelitian yang terdiri dari (1) Pra tindakan dan (2) Tindakan (Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi)

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: (a) Deskripsi hasil penelitian (Paparan data dan Temuan penelitian), (b) Pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari : (a) Kesimpulan, (b) Rekomendasi/ saran.